

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Serat Kapas di Indonesia Tahun 1994-2023

Anggita Farah Adiba*¹⁾

¹⁾ Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya
e-mail corespondency: 21011010006@student.upnjatim.ac.id^{*)}

Received: 05-07-2024

Revised: 25-08-2024

Accepted: 31-08-2024

Info Artikel

Keywords:

Import; Cotton Fiber;
Textile and Textile Product
(TPT) Industry

Kata Kunci:

Impor; Serat Kapas;
Industri Tekstil dan Produk
Tekstil (TPT)

Abstract

The textile industry is one of the main sectors in the Indonesian economy, contributing to Indonesia's exports. Cotton fiber is one of the important raw materials supporting the textile industry. However, domestic cotton fiber supply is not yet able to meet the needs of the textile industry, which causes the country to have to import raw materials. Based on the ongoing import issues, research is needed to analyze and identify the influence of cotton production, cotton consumption, GDP per capita, exchange rate, and textile exports on cotton fiber imports in Indonesia. This type of research is quantitative research using time series data from 1994-2023. Based on multiple linear regression analysis, the results indicate that the variables of cotton consumption and cotton exports have a positive and significant effect on cotton fiber imports in Indonesia. The variable of GDP per capita has a significant but negative effect on cotton fiber imports in Indonesia. Meanwhile, the variables of cotton production and exchange rates do not affect cotton fiber imports in Indonesia.

Abstrak.

Industri tekstil merupakan salah satu sektor utama dalam perekonomian Indonesia, berkontribusi terhadap ekspor Indonesia. Serat kapas merupakan salah satu bahan baku penting yang mendukung industri TPT. Akan tetapi pasokan serat kapas dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan industri tekstil, yang menyebabkan negara harus mengimpor bahan baku. Berdasarkan permasalahan impor yang masih terjadi hingga saat ini, maka perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis dan mengidentifikasi pengaruh produksi kapas, konsumsi kapas, PDB per kapita, kurs, dan ekspor tekstil terhadap impor serat kapas di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data time series berdasarkan tahun 1994-2023. Berdasarkan analisis regresi linear berganda, ditemukan hasil bahwa variabel konsumsi kapas dan ekspor kapas berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor serat kapas di Indonesia. Variabel PDB per kapita memiliki pengaruh signifikan tetapi negatif terhadap impor serat kapas di Indonesia. Sedangkan variabel produksi kapas dan kurs tidak berpengaruh terhadap impor serat kapas di Indonesia.

INTRODUCTION

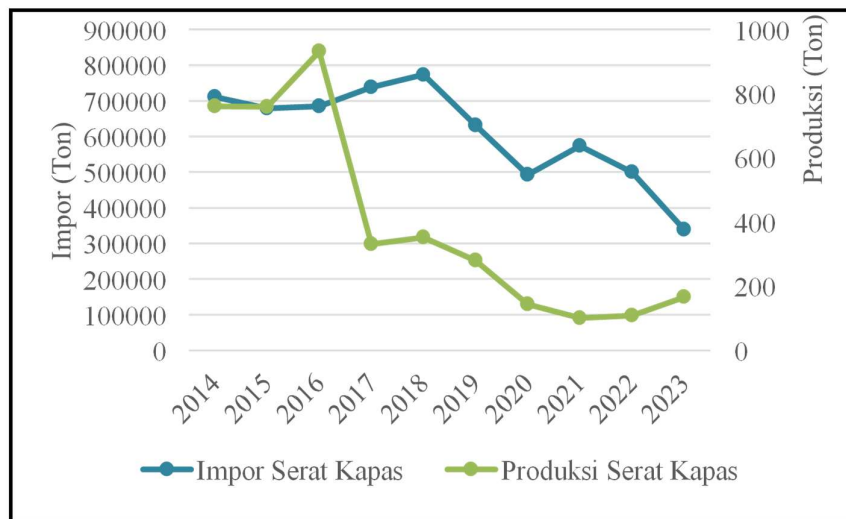
Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) menempati posisi strategis selaku salah satu dari sepuluh komoditas unggulan nasional dan ialah salah satu sektor non-migas yang paling berkembang di Indonesia (Septiana & Wahyuningsih, 2020). Industri TPT tercatat sebagai sektor kelima terbesar dalam kategori industri pengolahan dan berkontribusi sebesar 6,6% terhadap total ekspor non-migas Indonesia pada tahun 2020 yang menunjukkan betapa pentingnya Industri TPT sebagai salah satu pilar perdagangan internasional Indonesia (Kementerian Perindustrian, 2021).

Di Indonesia, kebutuhan industri tekstil terhadap serat kapas sebagian besar masih bergantung pada impor. ketergantungan ini sangat tinggi, di mana 99,5% kebutuhan kapas untuk bahan dasar industri tekstil dipenuhi melalui impor (Bahagiawati & Bermawie, 2018). Sebagai bahan baku penting yang mendorong pertumbuhan industri tekstil dan produk tekstil (TPT) di

Indonesia, kapas utamanya berasal dari tanaman kapas. Impor serat kapas menyumbang 14,4% dari impor total industri Tekstil (Lestari et al., 2020).

Kapas sebagai salah satu komoditas tanaman perkebunan mempunyai peran sentral, terutama sebagai penghasil serat alami yang digunakan selaku bahan baku utama dalam industri tekstil dan produk tekstil. Ketidakmampuan Indonesia untuk memproduksi kapas dalam jumlah yang mencukupi kebutuhan domestik termasuk kebutuhan industri pakaian jadi nasional, telah mendorong ketergantungan yang tinggi pada impor kapas. Kondisi ini menciptakan kesenjangan yang signifikan antara kebutuhan dan ketersediaan kapas domestik (Azizah et al., 2024).

Gambar 1. Volume Impor dan Produksi Serat Kapas di Indonesia (dalam ton).



Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan dan Badan Pusat Statistik, 2024

Menurut data dari Direktorat Jenderal Perkebunan, rata-rata produksi kapas tahunan Indonesia dari tahun 2014 hingga 2024 hanya 394 ton, jauh di bawah rata-rata konsumsi dalam negeri sebesar 599.830 ton per tahun. Sebagian besar kapas di Indonesia berasal dari Sulawesi Selatan (34,5%), diikuti oleh Jawa Tengah (21,7%), Yogyakarta (20,3%), Jawa Timur (15,9%), dan Nusa Tenggara Timur (7,5%). Budidaya kapas di Indonesia didominasi oleh petani kecil, tanpa keterlibatan perusahaan swasta maupun perusahaan milik negara dalam pengelolaan perkebunan kapas (Meylinah, 2024).

Rendahnya produksi kapas domestik dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah keterbatasan lahan untuk budidaya. Meskipun banyak wilayah di Indonesia cocok untuk tanaman serat alam, kapas tetap sulit dibudidayakan karena beberapa kendala utama, termasuk tingginya biaya produksi, tingginya risiko agronomi, ketersediaan varietas benih berkualitas yang terbatas, serta tingginya risiko serangan hama, seperti hama wereng (Suparno, 2020). Alih fungsi lahan pertanian kapas untuk menghasilkan komoditas seperti jagung dan padi, yaitu lahan yang menghasilkan komoditas dengan margin keuntungan yang lebih tinggi, juga menjadi penyebab penurunan produksi kapas. Akibatnya, lebih dari 99% serat kapas yang dibutuhkan industri tekstil nasional diimpor dari luar negeri (Azizah et al., 2024).

Berdasarkan data dari World Bank selama periode tahun 2014-2024 Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita Indonesia menunjukkan tren peningkatan. Kegiatan impor memiliki

korelasi positif terhadap PDB, di mana semakin tinggi impor, maka PDB cenderung meningkat. Dengan meningkatnya PDB per kapita selama periode tersebut, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan impor turut dipengaruhi oleh peningkatan PDB. Namun, meskipun keduanya saling berkaitan positif, ketergantungan impor yang terus meningkat dalam jangka panjang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perekonomian nasional.

Salah satu faktor yang mendorong impor adalah nilai tukar rupiah (kurs) yang menguat, karena kurs memainkan peran penting dalam transaksi pembayaran internasional. Ketika rupiah menguat, harga impor kapas menjadi lebih murah. Sebaliknya, saat rupiah melemah, harga impor kapas akan lebih mahal. Jika volume impor kapas terus meningkat, hal ini dapat membebani PDB Indonesia, karena sebagian besar dana yang digunakan untuk impor berasal dari anggaran negara. Dalam jangka panjang, ketergantungan yang tinggi terhadap impor kapas bisa merugikan sektor ekonomi, terutama industri tekstil dalam negeri.

Beberapa penelitian telah dilakukan dengan masalah yang sama oleh peneliti sebelumnya, diantaranya adalah penelitian oleh Yuniandini et al. (2024) mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor kapas di Indonesia, yang menunjukkan bahwa harga kapas, konsumsi kapas, produksi kapas, dan nilai tukar memiliki pengaruh terhadap impor kapas di Indonesia. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hanifah & Kartiasih (2018) mengenai determinan impor serat kapas di Indonesia, menunjukkan bahwa dalam jangka panjang dan jangka pendek PDB riil per kapita, produksi serat kapas dalam negeri, permintaan serat kapas oleh industri pemintalan benang dalam negeri, dan ekspor komoditas TPT berpengaruh pada volume impor serat kapas Indonesia. Hasil penelitian yang juga dilakukan oleh Simanjuntak & Karmini (2017) yang menunjukkan bahwa ekspor tekstil, kurs dolar, dan harga serat kapas dunia memiliki pengaruh terhadap impor kapas di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh produksi kapas, konsumsi kapas, PDB per kapita, kurs, dan ekspor tekstil terhadap impor serat kapas di Indonesia tahun 1994-2023 sehingga diharapkan pemerintah dapat lebih tepat melakukan kebijakan impor serat kapas di Indonesia.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi impor kapas di Indonesia, dengan memanfaatkan data time series dari tahun 1994 hingga 2024. Data bersumber dari berbagai publikasi resmi, termasuk Direktorat Jenderal Statistik Perkebunan untuk produksi kapas domestik dan volume impor kapas, USDA untuk data konsumsi kapas, Badan Pusat Statistik (BPS) untuk volume ekspor tekstil, World Bank untuk data PDB per kapita Indonesia, dan UNCTAD untuk data kurs rupiah. Teknik pengumpulan data sekunder diterapkan untuk mengumpulkan kumpulan data yang relevan, guna memastikan keandalan dan konsistensi. Analisis regresi linier berganda dilakukan dengan menggunakan E-Views 12.0 untuk menguji hubungan antara variabel dependen, impor kapas (ton), dan variabel independen: produksi kapas domestik (ton), konsumsi kapas di Indonesia (ton), ekspor tekstil (ton), PDB per kapita (dolar), dan Kurs (rupiah/dolar). Analisis tersebut mencakup uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas untuk memvalidasi model regresi. Hipotesis diuji menggunakan uji-t untuk dampak parsial dan uji-F untuk dampak simultan, dengan tingkat signifikansi 5%. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1PROD + b_2KONS + b_3ET + b_4PDB + b_5KURS + e$$

Keterangan:

- Y = volume impor serat kapas Indonesia
- a = konstanta
- b1, b2, b3 = koefisien regresi
- PROD = produksi serat kapas di Indonesia
- KONS = konsumsi kapas di Indonesia
- ET = ekspor tekstil Indonesia
- PDB = produk domestik bruto Indonesia
- KURS = kurs rupiah terhadap dolar
- e = *error term* dari model

RESULTS AND DISCUSSION

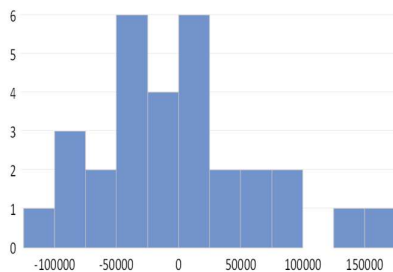
1. Hasil

Dalam analisis regresi linear berganda, perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu agar model tidak dinyatakan tidak bias. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas menurut ghozali dalam Kusumaningtyas et al. (2022) digunakan dalam memastikan apakah dalam suatu kumpulan data memiliki distribusi normal atau tidak. Data dianggap normal jika probabilitas $\geq 0,05$, dan tidak normal jika $\leq 0,05$.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas



Sumber: *Output Eviews, diolah, 2025*

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai dan nilai probabilitasnya adalah 0,334, yaitu > disimpulkan bahwa model persamaan

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dalam regresi linier korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independen meningkatkan standard errors dan sulit untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Kusumaningtyas et al., 2022). Variance Inflation Factor

Series: Residuals	
Sample	1994 2024
Observations	30
Mean	-4.32e-11
Median	-2363.594
Maximum	155578.4
Minimum	-104916.8
Std. Dev.	64989.14
Skewness	0.661588
Kurtosis	3.037057
Jarque-Bera	2.190213
Probability	0.334504

Jarque-Bera adalah 2,190213 > 0,5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model persamaan

berganda mengacu pada variabel-variabel independen, yang

(VIF) menilai multikolinearitas ketika nilai VIF < 10 menunjukkan tidak ada multikolinearitas, sebaliknya jika nilai VIF > 10 menunjukkan adanya multikolinearitas.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF	Ketentuan	Kesimpulan
PROD	2,531051	<10	Tidak terjadi multikolinearitas
KONS	1,760060	<10	Tidak terjadi multikolinearitas
ET	9,131807	<10	Tidak terjadi multikolinearitas
PDB	7,614821	<10	Tidak terjadi multikolinearitas
KURS	3,320854	<10	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Output Eviews, diolah, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai VIF dari variabel independen yaitu <10 yang menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas pada model.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi mendeteksi korelasi antara residual (error) suatu periode dengan periode sebelumnya dalam model statistik, khususnya data time series. Salah satu cara untuk melakukan uji autokorelasi adalah dengan menggunakan Metode Bruesch-Godfrey. Nama lain dari uji BG adalah uji LM atau langrange multiple. Autokorelasi terjadi jika nilai Prob. Chi-Square kurang dari 5% dan tidak terjadi autokorelasi jika nilainya lebih dari 5%.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0,699249	Prob. F(2,22)	0,5077
Obs *R-squared	1,793061	Prob. Chi-Square(2)	0,4080

Sumber: Output Eviews, diolah, 2025

Berdasarkan tabel 3 nilai Prob. Chi-Square(2) pada Obs *R-squared adalah sebesar 0,4080 yang signifikan pada $\alpha = 5\%$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model ini terbebas dari uji autokorelasi atau tidak terjadi adanya autokorelasi dalam data, karena nilai Prob. Chi-Square $0,4080 > 0,05$.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk apakah varian error dalam regresi bersifat konstan (homoskedastisitas) atau tidak (heteroskedastisitas). Pengujian ini diuji menggunakan uji White menggunakan Eviews. Apabila nilai Prob. Chi-Square > 0,05, maka tidak terindikasi heteroskedastisitas. Begitupun sebaliknya apabila nilai Prob. Chi-Square < 0,05, maka terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	3,576703	Prob. F(20,9)	0,0271
Obs *R-squared	26,64738	Prob. Chi-Square(20)	0,1455
Scaled explained SS	17,37032	Prob. Chi-Square(20)	0,6288

Sumber: Output Eviews, diolah, 2025

Tabel 4 menunjukkan nilai Prob. Chi-Square(20) pada Obs *R-squared yaitu 0,1455 yang signifikan pada $\alpha = 5\%$. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sudah terbebas dari heteroskedastisitas, karena nilai Prob. Chi-Square $0,1455 > 0,05$.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-61981,75	10527,4	-0,588752	0,5615
PROD	6,658000	5,881377	1,132048	0,2688
KONS	0,658735	0,179131	3,677401	0,0012
ET	0,030312	0,014169	2,139348	0,0428
PDB	-0,000209	8,86E-05	-2,355296	0,0270
KURS	9,289875	6,438565	1,442849	0,1620
R-squared	0,670296	Mean dependent var		571546,9
Adjusted R-squared	0,601608	S.D. dependent var		113182,4
S.E. of regression	71438,81	Akaike info criterion		25,36793
Sum squared resid	1,22E+11	Schwarz criterion		25,64817
Log likelihood	-374,5189	Hannan-Quinn criter.		25,45758
F-statistic	9,758530	Durbin-Watson stat		1,629771
Prob(F-statistic)	0,000035			

Sumber: Output Eviews, diolah, 2025

Berdasarkan hasil regresi di atas, persamaan model dan penjelasan persamaan model regresi dalam penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{IMPOR} = -69181,75 + 6,658\text{PROD} + 0,658\text{KONS} + 0,030\text{EKSTKSTL} - 0,0002\text{PDB} + 9,289\text{KURS}$$

Dari persamaan model regresi pada tabel 5, maka hasil penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut:

Nilai koefisien regresi (β_1) adalah sebesar 6,658. Apabila produksi meningkat sebesar satu ton, maka volume impor serat kapas Indonesia akan meningkat sebesar 6,658 ton, dengan asumsi bahwa X_2 , X_3 , X_4 , dan X_5 di anggap konstan.

Nilai koefisien regresi (β_2) adalah sebesar 0,658. Apabila konsumsi meningkat sebesar satu ton, maka volume impor serat kapas Indonesia akan meningkat sebesar 0,658 ton, dengan asumsi bahwa X_1 , X_3 , X_4 , dan X_5 di anggap konstan.

Nilai koefisien regresi (β_3) adalah sebesar 0,030. Apabila ekspor tekstil meningkat sebesar satu ton, maka volume impor serat kapas Indonesia akan meningkat sebesar 0,030 ton, dengan asumsi bahwa X_1 , X_2 , X_4 , dan X_5 di anggap konstan.

Nilai koefisien regresi (β_4) adalah sebesar 0,0002. Apabila PDB Indonesia meningkat sebesar satu rupiah, maka volume impor serat kapas Indonesia akan meningkat sebesar 0,0002 ton, dengan asumsi bahwa X_1 , X_2 , X_3 , dan X_5 di anggap konstan.

Nilai koefisien regresi (β_5) adalah sebesar 9,289. Apabila kurs meningkat sebesar satu rupiah, maka volume impor serat kapas Indonesia akan meningkat sebesar 9,289 ton, dengan asumsi bahwa X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 di anggap konstan.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Dari hasil pengujian pada tabel 5 menunjukkan bahwa produksi serat kapas memiliki nilai probability $0,2688 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara parsial produksi serat kapas tidak memiliki pengaruh terhadap volume impor serat kapas di Indonesia.

Variabel konsumsi kapas memiliki nilai probability $0,0012 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara parsial konsumsi kapas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor serat kapas di Indonesia.

Variabel ekspor tekstil memiliki nilai probability $0,0428 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara parsial ekspor tekstil memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor serat kapas di Indonesia.

Variabel PDB per kapita memiliki nilai probability $0,0270 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara parsial PDB per kapita memiliki pengaruh akan tetapi negatif terhadap volume impor serat kapas di Indonesia.

Variabel kurs memiliki nilai probability $0,1620 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara parsial kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor serat kapas di Indonesia.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Dari hasil pengujian pada tabel 5 menunjukkan bahwa hasil Prob(F-statistics) memiliki nilai 0,000035. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama produksi serat kapas, konsumsi kapas, ekspor tekstil, PDB per kapita, dan kurs berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap volume impor serat kapas di Indonesia.

Koefisien Determinasi (R²)

Dalam hasil penelitian pada tabel 5, nilai uji koefisien determinasi dilihat dari adjusted rsquared. Nilai adjusted R- Squared menunjukkan bahwa variabel produksi serat kapas, konsumsi kapas, ekspor tekstil, PDB per kapita, dan kurs dapat menjelaskan variabel impor serat kapas di Indonesia sebesar 60,16% Sisanya 39,84% dijelaskan oleh faktor lain di luar model persamaan.

2. Discussion

Pengaruh Produksi Serat Kapas Terhadap Volume Impor Serat Kapas di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi serat kapas (X1) tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap volume impor serat kapas di Indonesia yang bertentangan dengan hipotesis penelitian bahwa produksi serat kapas berpengaruh negatif terhadap impor serat kapas di Indonesia. Dikarenakan jumlah produksi yang sangat rendah di negara tersebut tidak cukup untuk memenuhi permintaan, sehingga negara tersebut memilih untuk mengimpor. ketergantungan pada impor tetap tinggi karena faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh, seperti alih fungsi lahan ke komoditas yang lebih menguntungkan seperti padi dan jagung menyebabkan penyusutan areal tanam kapas. Petani juga menghadapi keterbatasan modal, teknologi, dan benih unggul, serta serangan hama dan penyakit sering menyebabkan gagal panen. Keberlanjutan industri tekstil di Indonesia yang bergantung pada kapas impor menunjukkan bahwa meskipun produksi domestik meningkat, kebutuhan industri tetap tidak dapat sepenuhnya dipenuhi tanpa impor, terutama karena tantangan dalam meningkatkan kapasitas produksi dalam negeri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basuki (2016) bahwa produksi serat kapas tidak memiliki pengaruh terhadap impor serat kapas di Indonesia. kemudian serupa juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Nata Putri & Karmini (2024) dimana produksi tidak berpengaruh terhadap volume impor.

Pengaruh Konsumsi Kapas Terhadap Volume Impor Serat Kapas di Indonesia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial konsumsi kapas (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor serat kapas di Indonesia. Nilai koefisien yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebesar 0,658. Hal ini menunjukkan bahwa dengan tingkat signifikansi sebesar lima persen, setiap terjadi peningkatan konsumsi kapas sebesar satu ton akan menyebabkan pertumbuhan impor serat kapas naik sebesar 0,658 persen dengan asumsi ceteris paribus. Peningkatan konsumsi kapas disebabkan oleh tingginya permintaan industri tekstil

sebagai pengguna utama serat kapas. Karena produksi dalam negeri belum mencukupi, impor menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Hubungan yang ditunjukkan konsumsi kapas terhadap impor serat kapas yang positif telah sesuai dengan pernyataan Yuniandini et al. (2024) yakni impor suatu produk terjadi karena konsumsi yang meningkat yang artinya permintaan akan suatu produk juga meningkat. Dengan demikian, peningkatan konsumsi dalam negeri akan meningkatkan impor. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basuki (2016) bahwa konsumsi kapas berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor serat kapas di Indonesia.

Pengaruh Ekspor Tekstil Terhadap Volume Impor Serat Kapas di Indonesia

Terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap impor serat kapas di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,030, yang berarti bahwa pada tingkat signifikansi lima persen, peningkatan ekspor tekstil sebesar satu persen akan mendorong kenaikan impor serat kapas sebesar 0,030 persen, dengan asumsi faktor lain tetap (*ceteris paribus*). Hasil yang diperoleh sejalan dengan penelitian Hanifah & Kartiasih (2018) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel ekspor komoditas TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor serat kapas di Indonesia. Penelitian ini juga mendukung hasil dari Simanjuntak & Karmini (2017) yang menemukan pengaruh serupa. Hubungan positif ini sesuai dengan teori keunggulan komparatif David Ricardo, yang menyatakan bahwa suatu negara akan mengekspor komoditas yang memiliki keunggulan relatif. Dalam konteks ini, meningkatnya ekspor tekstil mendorong kebutuhan impor bahan baku, seperti kapas, untuk menunjang produksi barang ekspor tersebut.

Pengaruh PDB per Kapita Terhadap Volume Impor Serat Kapas di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian ini, variabel PDB per kapita (X_4) memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap volume impor serat kapas di Indonesia. Koefisien regresi sebesar -0,0002 menunjukkan bahwa setiap kenaikan PDB per kapita sebesar satu juta rupiah akan menurunkan impor serat kapas sebesar 0,02 persen, dengan asumsi faktor lain tetap (*ceteris paribus*). Temuan ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan per kapita umumnya mendorong peningkatan impor akibat daya beli masyarakat yang lebih tinggi. Namun, hasil penelitian ini justru menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sani et al. (2020) bahwa PDB per kapita Indonesia berpengaruh signifikan dan negatif terhadap impor.

Pengaruh Kurs Terhadap Volume Impor Serat Kapas di Indonesia

Penelitian ini menemukan bahwa secara parsial, variabel kurs (X_5) tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor serat kapas di Indonesia. Koefisien variabel kurs bernilai positif sebesar 9,289. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketika nilai tukar rupiah menguat, pelaku industri cenderung memilih impor serat kapas dari luar negeri karena biayanya lebih rendah dibandingkan dengan serat kapas produksi dalam negeri.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah & Kartiasih (2018) dan Basuki (2016) bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap volume impor serat kapas di Indonesia dikarenakan produksi dalam negeri yang tidak mencukupi banyaknya permintaan akan serat kapas, sehingga Indonesia tetap mengimpor serat kapas terlepas dari fluktuasi kurs.

CONCLUSION

Berdasarkan regresi linear berganda, penelitian ini menemukan bahwa konsumsi kapas (X2) dan ekspor tekstil (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor kapas di Indonesia, sedangkan PDB per kapita (X4) berpengaruh negatif dan signifikan. Produksi kapas domestik (X1) dan kurs (X5) tidak berpengaruh signifikan.

Konsumsi kapas menjadi faktor utama pendorong impor karena rendahnya produksi dalam negeri, sementara peningkatan ekspor tekstil mendorong kebutuhan impor bahan baku. Produksi kapas lokal dan kurs tidak signifikan karena ketergantungan yang tinggi pada impor yang disebabkan oleh rendahnya produksi lokal akibat alih fungsi lahan, keterbatasan teknologi, dan serangan hama membuat industri tetap bergantung pada impor.

REFERENCES

- Azizah, I. N. N., Syaikat, Y., & Hidayat, N. K. (2024). Dampak Impor Input Kapas dan Tenaga Kerja terhadap Daya Saing Pakaian Jadi Indonesia di Negara Tujuan Utama. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 7(1), 246–255.
<https://doi.org/10.37637/ab.v7i1.1503> .
- Bahagiawati, & Bermawie, N. (2018). Potensi Sumbangan Kapas Bt untuk Peningkatan Produksi Kapas di Indonesia. *Jurnal AgroBiogen*, 13(2), 137.
<https://doi.org/10.21082/jbio.v13n2.2017.p137-146>
- Basuki, A. B. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Kapas di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 5(1), 64–72.
<https://doi.org/10.15294/edaj.v5i1.22007>
- Hanifah, N., & Kartiasih, F. (2018). Determinan Impor Serat Kapas Di Indonesia Tahun 1975-2014 (Pendekatan Error Correction Mechanism). *Media Statistika*, 11(2), 119– 134.
<https://doi.org/10.14710/medstat.11.2.119-134>
- Kementerian Perindustrian. (2021). Mendorong Kinerja Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Tengah Pandemi. In *Buku Analisis Pembangunan Industri* (Edisi III). Pusdatin Kemenperin. file:///C:/Users/MY-COM~1/AppData/Local/Temp/Edisi III - Analisis Industri TPT-rev2.pdf
- Kusumaningtyas, E., Sugiyanto, Subagyo, E., Nugroho, W. C. A., Jacob, J., Berry, Y., Nuraini, A., Sudjono, & Syah, S. (2022). *Konsep dan Praktik Ekonometrika Menggunakan Eviews* (M. Surur (ed.)). Academia Publication.
- Lestari, T. K., Hasni, Rayadiani, S., Yazthi, N. M., Rahmawati, F., & Bella, N. A. (2020). *Laporan Analisis Identifikasi Bahan Baku Impor untuk Mendorong Ekspor Manufaktur*.
- Meylinah, S. (2024). Cotton and Products Annual Report. In *Global Agricultural Information Network Report*. United States Department of Agriculture (USDA) Foreign Agricultural Service.
- Nata Putri, N. P. N. P., & Karmini, N. L. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Susu Sapi di Indonesia. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 469–482.
<https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i2.2475>

- Sani, Y., Hodijah, S., & Rosmeli, R. (2020). Analisis impor beras Indonesia. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 8(2), 89–98. <https://doi.org/10.22437/pim.v8i2.7837>
- Septiana, D. F., & Wahyuningsih, D. (2020). Analisis Daya Saing Ekspor Komoditas Tekstil Indonesia di Negara ASEAN. *Media Trend*, 15(2), 391–400. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v15i2.8205>
- Simanjuntak, W., & Karmini, N. L. (2017). Analisis Pengaruh Kurs Dollar, Harga Serat Kapas Dunia, dan Ekspor Tekstil Terhadap Impor Serat Kapas di Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 6(6), 1033–1064.
- Suparno, O. (2020). Potensi Dan Masa Depan Serat Alam Indonesia Sebagai Bahan Baku Aneka Industri. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 30(2), 221–227. <https://doi.org/10.24961/j.tek.ind.pert.2020.30.2.221>
- Yuniandini, N. R., Imaningsih, N., & Wijaya, R. S. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Kapas di Indonesia. *Syntax Admiration*, 5(6), 1980–1994. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v2i4.1417>